

PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA

Oleh: Ilham Nur Utomo, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, ilhamroot@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan didik-mendidik yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Sistem pendidikan yang tidak representatif pada masa kolonial telah melatarbelakangi munculnya pemikiran-pemikiran pendidikan dari kalangan bumiputra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Mohammad Hatta dalam arti luas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Mohammad Hatta bertujuan untuk memerdekakan manusia. Pemikiran tersebut terbagi atas pemikiran pendidikan politik, ekonomi, dan sosial yang diaktualisasikan melalui PNI Baru. Selain itu, pemikiran pendidikan Islam Mohammad Hatta yaitu mengkoherensikan agama dengan ilmu umum, seperti filsafat, sejarah, dan sosiologi guna menghasilkan pemimpin Muslim yang berpikiran merdeka atau tidak hanya berfokus pada satu bidang, serta pendidikan keluarga yang memberikan kemerdekaan bagi ketiga putrinya dalam menentukan masa depan. Selain PNI Baru, Mohammad Hatta juga mengaktualisasikan pemikiran pendidikannya melalui berdirinya Sekolah Tinggi Islam (1945) dan lingkungan keluarga dalam mendidik ketiga putrinya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pemikiran, Mohammad Hatta.*

EDUCATION IN MOHAMMAD HATTA'S THOUGHT

Abstract

Education in the broadest sense is educational activities that can occur anywhere and anytime. The educational system that was not representative in the colonial period has led to the emergence of educational ideas from among the bumiputras. This study aims to find out the educational thought of Mohammad Hatta in a broad sense. The results of this study indicate that Mohammad Hatta's educational thought aims to liberate human beings. The education thought was divided into political, economic and social thinking which was actualized through the PNI Baru. Besides, the thinking of Islamic education Mohammad Hatta is coerced religion with the common knowledge, such as philosophy, history, and sociology in order to produce an independent-minded or focused Muslim leader, and family education that gives independency to his three daughters in determining the future. In addition to PNI Baru, Mohammad Hatta also actualized the thinking of education through the establishment of Islamic High School (1945) and family environment in educating his three daughters.

Key words: Education, Thought, Mohammad Hatta

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan atau proses didik-mendidik dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.¹ Pengertian ini juga menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan dalam waktu yang tidak terbatas yaitu seumur hidup yang dalam konteks ini, pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa: proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia.² Nilai pendidikan bagi manusia bersifat berkelanjutan dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, selama manusia masih hidup dan mampu untuk menerima pendidikan.

Pengertian pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia agar dapat mengembangkan kemampuannya tidak terlihat dalam sistem pendidikan masa kolonial. Pemerintah Hindia Belanda, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan sekolah-sekolah yang diskriminatif melalui sekolah kelas I dan II. Sekolah jenis pertama diperuntukan bagi anak-anak pegawai negeri dan orang-orang kaya, sedangkan sekolah jenis kedua diperuntukan bagi anak-anak bumiputra.³ Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang tumbuhnya semangat

¹ Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 4.

² Arba'iyah Yusuf, "Belajar Tanpa Batas", *Jurnal Pedagogia*, (Vol. 1, No. 2, Juni 2012), hlm. 112.

³ A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal XX*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 74.

kalangan bumiputra untuk menggagas pendidikan yang ideal bagi rakyat.

Tokoh-tokoh intelektual yang berfokus pada kesadaran akan perlunya pendidikan dalam membangun tatanan masyarakat yang merdeka, dan dapat menentukan nasib yang didasarkan pada kekuatan sendiri kemudian mulai bermunculan. Mohammad Hatta menjadi salah satu tokoh intelektual bumiputra yang menggagas pemikiran pendidikan, melalui pendidikan kader dalam Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) pada masa kolonial. Bersama kawan-kawanya dalam PNI Baru, Hatta melahirkan dan memperjuangkan pemikiran alternatif dalam pendidikan yang tidak terbatas pada ruang-ruang kelas.

Kecemasan Hatta tidak hanya selesai pada pendidikan yang lebih cenderung dipraktikkan dalam lingkup pergerakan nasional melalui eksistensi PNI Baru. Kesadaran Hatta sebagai umat Islam yang berpandangan modernis turut memengaruhi pemikiran pendidikan Islam. Keresahan terhadap pendidikan Islam yang hanya tertuju pada satu bidang, yaitu agama, dianggapnya belum cukup untuk melahirkan pemimpin Islam yang representatif, terutama untuk membangun bangsa. Bagi rakyat Indonesia, yang lebih kurang sembilan puluh persen memeluk agama Islam, menyempurnakan didikan agama adalah salah satu soal yang maha penting untuk memperkokoh kedudukan masyarakat.⁴

⁴ Mohammad Hatta, "Sifat Sekolah Tinggi Islam", dalam Supardi dkk, *Setengah Abad UII: Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1995), hlm. 33.

Keresahan Hatta mengenai pendidikan Islam kemudian mendorongnya untuk melahirkan sebuah pemikiran pendidikan Islam yang berusaha melepaskan pandangan sempit umat Islam terhadap ilmu pengetahuan umum.

Memasuki masa kemerdekaan, setelah menikah dengan Rahmi dan dikaruniai tiga orang putri. Hatta dalam keluarga menempati posisi baru sebagai seorang Bapak yang juga bertugas mendidik ketiga putrinya sebagai lembaga pendidikan yang paling awal. Sikap Hatta dalam mendidik pasti disesuaikan dengan alam pikiran atau sebaliknya, bahwa alam pikiran merupakan dasar dari sikap untuk mendidik. Hal seperti ini yang kemudian mendorong pemikiran Hatta mengenai pendidikan keluarga yang didasarkan pada alam pikiran berupa pengalaman-pengalaman yang telah didapat di masa lampau.

Kondisi masa kolonial yang diskriminatif terhadap pendidikan kaum bumiputra, dan semangat untuk memerdekakan hidup rakyat serta keluarga menjadi latar belakang Hatta dalam melahirkan pemikiran tentang pendidikan. Pemikiran Hatta secara garis besar juga berasal dari konstruk pemikiran dasar yang didapat dari pembelajaran sejak kecil, terlebih ketika bersekolah di Eropa, di mana pengaruh dari pendidikan di Eropa yang menjunjung tinggi kemerdekaan individu dan ilmu pengetahuan. Baginya pendidikan merupakan jalan menuju kemerdekaan bagi masyarakat.

Pemikiran tentunya berkaitan dengan latar belakang kehidupan seorang manusia, sehingga diperlukan pula mengetahui latar

belakang kehidupan Mohammad Hatta sebagai dasar untuk melihat konstruk pemikiran pendidikannya. Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta dalam hal ini menjadi permasalahan yang ingin dilihat, begitupun dengan aktualisasi pemikirannya.

Tujuan pemikiran pendidikan Mohammad Hatta yang berkaitan dengan kemerdekaan manusia memiliki kemiripan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Merdeka dalam hal ini, manusia dapat hidup berdasar kemampuan sendiri. Latar belakang kehidupan di Eropa yang telah mengalami revolusi pendidikan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang sama mengenai pendidikan.

Dalam penelitian ini digunakan historiografi yang relevan sebagai bahan perbandingan antara penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya guna membedakan karya ini dengan karya-karya sejarah yang sudah ada, serta sebagai penegasan bahwa karya ini murni tulisan sendiri. Historiografi relevan pertama yang digunakan adalah skripsi Tri Sutrisno berjudul *Pemikiran Hatta Tentang Sistem Demokrasi Kerakyatan*. Demokrasi kerakyatan menurut Mohammad Hatta dalam skripsi Tri Sutrisno adalah bahwa rakyat memiliki wewenang untuk berperan dalam roda pemerintahan yang sesuai dengan tradisi masyarakat Indonesia. Ini memiliki kesamaan dalam hal pengertian demokrasi kerakyatan, namun juga memiliki perbedaan karena skripsi Tri Sutrisno tidak membahas mengenai pendidikan.

Historiografi yang relevan berikutnya adalah skripsi Agus Nugroho berjudul *Mohammad Hatta dan Pemikirannya Tentang Kedaulatan Rakyat*. Mohammad Hatta dalam hal ini memiliki pandangan bahwa rakyat memiliki kedaulatan atas negerinya sendiri tanpa harus mengikuti keinginan pihak asing dalam mengatur hidup bernegara. Ini menjadi sikap Mohammad Hatta yang menonjol dan juga diajarkan kepada rakyat. Ini menjadi ciri khas Mohammad Hatta ketika menggerakkan PNI Baru. Skripsi Agus Nugroho memiliki perbedaan dengan penelitian ini di mana kedaulatan rakyat dalam hal ini lebih cenderung bukan dalam konteks pendidikan.

Ketiga, skripsi karya Ika Nurviyanti berjudul *Peranan Mohammad Hatta dalam Organisasi Pergerakan Nasional di Indonesia (1923-1935)*. Mohammad Hatta dalam dalam organisasi pergerakan nasional telah menghasilkan corak baru dalam terhadap perjuangan rakyat melalui asas non-kooperatif. Aktivitas dan peran dalam organisasi pergerakan lebih ditekankan dalam skripsi ini, tidak menekankan pada pemikiran pendidikan, meskipun dalam organisasi pergerakan nasional, banyak pemikiran pendidikan Mohammad Hatta yang lahir.

Kajian pustaka berikutnya adalah hasil penelitian kelompok yang ditulis oleh Miftahuddin bersama Ajat Sudrajat dan Ita Mutiara Dewi, dengan judul *Konsep Pendidikan Mohammad Hatta: Pendidikan yang Membebaskan*. Karya ini membedah pemikiran pendidikan Mohammad Hatta dalam temporal yang terbatas antara tahun 1931-1934, ketika Mohammad Hatta aktif dalam PNI Baru. Dalam

karya ini, untuk melihat pemikiran pendidikan Mohammad Hatta didasarkan pada pemikiran Paulo Freire. Diungkapkan bahwa pada dasarnya aliran pendidikan Paulo Freire adalah suatu pendekatan dan pemikiran yang berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembebasan dari sistem yang menindas. Hasil penelitian ini relevan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Hatta, tetapi memiliki perbedaan dalam varian dan temporal pemikirannya, yang meliputi pendidikan dalam PNI Baru, pendidikan Islam, dan pendidikan keluarga. Pembahasan dari hasil penelitian ini lebih memandang pemikiran pendidikan Hatta bertujuan untuk membebaskan diri dari ketertindasan yang diciptakan oleh sistem, meskipun pada dasarnya Hatta memiliki pandangan bahwa pendidikan adalah mendidik manusia supaya timbul semangat merdeka dan membangun manusianya dari dalam.

Setiap penelitian membutuhkan metode sebagai cara atau prosedur untuk melakukan penelitian agar sesuai dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah agar relevan dengan topik yang diteliti. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁵ Metode sejarah dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang

⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm. 32.

digunakan sebagai modal dalam penelitian ini. Sumber dalam penelitian ini terbagi mejadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber utama, dalam penelitian ini digunakan sumber primer yang terdiri dari karangan terbitan PNI Baru tahun 1933, dan karangan-karangan Mohammad Hatta dalam majalah *Daulat Ra'jat*. Sedangkan sumber sekunder, sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini kebanyakan terdiri dari buku-buku tulisan Mohammad Hatta, serta orang-orang terdekat Mohammad Hatta yang bersinggungan langsung dengan pemikirannya.

Setelah sumber terkumpul kemudian dilakukan kritik sumber, yaitu tahap di mana, dilakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang telah didapat. Kritik yang digunakan dalam hal ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu.⁶ Kritik sumber dalam sumber primer dilakukan dengan melihat bentuk tulisan, tanggal di arsip, bentuk tanda tangan Mohammad Hatta, dan mengkomparasikan isi sebuah sumber dengan sumber lain agar didapatkan data yang valid.

Interpretasi merupakan tahap dari metode sejarah yang bertujuan untuk melihat dan menafsirkan peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber sejarah. Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis untuk menghasilkan fakta sejarah yang sesuai dengan sumber penelitian. Dalam intepretasi dibutuhkan metodologi atau pendekatan agar didapatkan cara pandang atau analisis yang tajam. Pendekatan analisis isi dan

⁶ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 105.

interaksisimbolik digunakan dalam penelitian ini, karena analisis isi berfungsi untuk melihat konstruk pemikiran Mohammad Hatta melalui karangan-karangannya, sedangkan interaksi simbolik berfungsi untuk melihat akar pemikiran Mohammad Hatta.

B. Biografi Mohammad Hatta

Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi pada 12 Agustus 1902 dari keluarga berlatar surau di Batu Hampar (kampung di pinggir jalan antara Bukittinggi dan Payakumbuh).⁷ Ayah Hatta bernama Haji Muhammad Djamil. Di usia tiga puluh tahun, Haji Muhammad Djamil meninggal dunia. Hal ini menyebabkan Hatta tidak mengenal secara dekat sosok ayahnya, karena pada waktu itu baru berumur delapan bulan. Hatta banyak mendapat informasi mengenai Haji Muhammad Djamil dari ibunya, Siti Saleha. Ibunya pernah berkata, “Engkau (Hatta) potret hidup dari ayahmu”.⁸

Ibu Hatta, Siti Salehah berasal dari kalangan pedagang. Ayah Siti Salehah dikenal sebagai pengusaha besar bernama Ilyas, sedangkan ibunya bernama Sitti Aminah yang dikenal sebagai seorang wanita cerdas dan tegas. Ilyas dan Sitti Aminah memiliki kedekatan dengan Hatta, karena sejak kecil Hatta tinggal di lingkungan keluarga ibunya. Hatta memiliki kedekatan juga dengan kedua pamannya dari garis ibu, karena berada dalam

⁷ Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa 1902-1980*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002), hlm. 5.

⁸ Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: Tintamas, 1978), hlm. 14.

satu lingkungan tempat tinggal. Kehidupan Hatta yang dekat dengan lingkungan keluarga dari garis ibu membuatnya lebih akrab dengan kehidupan perniagaan.

Di Bukittinggi, Hatta memulai perjalanan intelektual dengan menempuh pendidikan di sekolah umum. Sebelum masuk sekolah umum, keluarga dari pihak ayah menginginkan Hatta menjadi seorang ulama guna meneruskan tradisi surau. Keluarga dari pihak ibu tidak setuju, dan memasukannya ke sekolah umum. Memasuki usia lima tahun lebih beberapa bulan, Hatta didaftarkan ke Sekolah Rakyat, tetapi tidak diterima karena persyaratan yang tidak terpenuhi.

Kemudian Hatta didaftarkan ke sekolah swasta milik pensiunan tentara Belanda. Kurang lebih enam bulan lamanya Hatta belajar di sekolah itu.⁹ Setelahnya, Hatta masuk ke Sekolah Rakyat. Masa studi Hatta di Sekolah Rakyat hanya berlangsung selama dua tahun. Sesudah itu pindah ke sekolah Belanda dan diterima di kelas dua, sesuai dengan tingkat pengetahuan dalam bahasa Belanda.¹⁰

Pendidikan yang ditempuh Hatta tidak terbatas pada sekolah umum. Pagi hari ia belajar di Sekolah Rakyat, sore hari belajar bahasa Belanda, dan sesudah Maghrib belajar mengaji di surau.¹¹ Pendidikan agama ini sempat terhenti, ketika Hatta melanjutkan pendidikan

ke *Europese Lagere School* (ELS) di Padang tahun 1913. Hatta hanya mengulang dan belajar mengaji kepada guru agama ketika di Padang.

Setelah lulus dari ELS, Hatta melanjutkan pendidikan ke *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO). Ketika duduk di bangku MULO itulah gerakan kebangkitan nasional semakin berkembang di Minangkabau dan minat intelektual Hatta menjadi semakin terasah.¹² Hatta juga bergabung dengan perkumpulan sepakbola sebagai pemain sekaligus bendahara dan bergabung pula di *Jong Sumatranen Bond* (JSB).

Pada bulan Mei 1919 Hatta lulus ujian akhir MULO.¹³ Ia memutuskan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas yang berfokus pada pelajaran dagang. Sekolah bernama *Prins Hendrikschool* yang berada di Batavia menjadi tujuannya. Hatta tetap aktif dalam organisasi JSB selama di Batavia. Ketika melanjutkan pendidikan di Belanda, Hatta tetap aktif dalam organisasi. Dalam hal ini, Perhimpunan Indonesia dipilih sebagai tempat memperjuangkan kemerdekaan. Kehidupan Hatta yang mencakup tiga aspek, yakni Minangkabau, Islam, Barat telah membentuk konstruk pemikirannya.

⁹ Amrin Imran, *Mohammad Hatta: Pejuang, Proklamator, Pemimpin, Manusia Biasa*, (Jakarta: PT. Mutyara Sumber Widya Jakarta, 1984), hlm. 4.

¹⁰ Mohammad Hatta, *op.cit.*, hlm. 24.

¹¹ Amrin Imran, *op.cit.*, hlm. 5.

¹² Fadli Zon, *Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta: Jalan Politik Kemakmuran Indonesia*, (Jakarta: Fadli Zon Library, 2016), hlm. 42.

¹³ Mavis Rose, *Indonesia Free: A Political Biography of Mohammad Hatta*, terj. Hermawan Sulistyono, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 16.

C. Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan

Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta secara kronologis terbentuk sejak masa kolonial. Pada awal tahun 1930an, Mohammad Hatta memiliki pemikiran mengenai pendidikan politik, ekonomi, dan sosial yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan. Tentang pendidikan politik Mohammad Hatta berpandangan, bahwa pendidikan bertujuan untuk mendidik diri sendiri dan menumbuhkan semangat kebangsaan untuk merdeka. Melalui pandangan tersebut, pendidikan digunakan sebagai jalan untuk menuju sebuah tujuan, yaitu kemerdekaan rakyat sehingga rakyat insyaf akan tanggung jawabnya.

Pendidikan politik dalam pemikiran Mohammad Hatta berfokus pada membentuk karakter dan kemandirian, menanamkan semangat kebangsaan, dan demokrasi politik. Karakter dan kemandirian akan membentuk manusia yang kuat tanpa bersandar pada bantuan pihak lain, sehingga dalam hal ini, *non-cooperatie* dipilih sebagai asas PNI Baru dalam pergerakan. Mohammad Hatta juga memiliki pemikiran bahwa membangun semangat kebangsaan pada bangsa yang tidak merdeka artinya membangun manusianya.¹⁴ Sedangkan demokrasi politik dalam pemikiran pendidikan politik, berpokok pada demokrasi asli Indonesia yang berpangkal pada pergaulan hidup rakyat. Dasar-dasar demokrasi yang terdapat dalam pergaulan hidup

asli Indonesia kita pakai sebagai sendi politik kita.¹⁵

Berikutnya yang menjadi bagian dari pemikiran pendidikan Mohammad Hatta adalah mengenai pendidikan ekonomi. Di sini, Mohammad Hatta menekankan pada koperasi dan demokrasi ekonomi. Bersamaan dengan demokrasi politik, demokrasi ekonomi menjadi syarat bagi suatu masyarakat yang berdasar keadilan dan kebenaran yang menyempurnakan cita-cita, bahwa rakyat berhak untuk menentukan nasibnya sendiri.¹⁶ Menentukan nasib sendiri kemudian diejawantahkan melalui koperasi yang menjunjung asas kekeluargaan dan berdasar kekuatan sendiri dalam pengelolaan suatu usaha ekonomi. Tujuan koperasi juga untuk mendidik perasaan sosial, selain memperkuat keinsyafan akan harga diri sendiri.¹⁷

Pendidikan sosial adalah pokok pemikiran pendidikan Mohammad Hatta selanjutnya dalam PNI Baru. Mohammad Hatta mengambil jalan pendidikan sosial (*pedagogie social*) untuk memperbaiki pengetahuan rakyat dalam konteks yang mendasar mengenai pendidikan umum. Mohammad Hatta kemudian menekankan pada kemampuan rakyat, atau disebut sebagai kedaulatan rakyat. . Tidak hanya

¹⁵ “Demokrasi Asli Indonesia Kedaulatan Ra’jat”, *Daulat Ra’jat*. 10 Januari 1932.

¹⁶ Mohammad Hatta, *op.cit.*, hlm. 29.

¹⁷ Mohammad Hatta, *Tantangan Masa Kepada Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Fasco, 1958), hlm. 26.

¹⁴ Mohammad Hatta, *Ke Arah Indonesia Merdeka: Memperingati 110 Tahun Bung Hatta*, (Jakarta: Yayasan Hatta, 2012), hlm. 3.

orang seorang atau sekumpulan orang pandai atau golongan kecil saja yang memutuskan nasib rakyat dan bangsa, melainkan rakyat sendiri, dan inilah yang dinamakan kedaulatan rakyat.¹⁸ Rakyat dapat menentukan nasib mereka sendiri jika terdapat kedaulatan dalam kehidupan sosialnya. Pemikiran pendidikan ini menjadi landasan utama bagi Mohammad Hatta ketika menjalankan PNI Baru dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta tidak terbatas pada pendidikan politik, ekonomi, dan sosial. Pendidikan Islam juga berada dalam perhatian Mohammad Hatta karena keresahannya melihat pendidikan tradisional Islam, yang ia sebut sebagai “pendidikan langgar”, sebagai sarana “satu bidang saja, semata-mata agama”. Pendidikan langgar dapat menghasilkan lulusan yang mampu menjadi ulama besar, tetapi untuk memimpin masyarakat diperlukan hubungan dengan tiga bidang lain, yaitu agama dan filsafat, agama dan sejarah, serta agama dan sosiologi.¹⁹ Jika hal tersebut dapat direalisasikan dalam pendidikan Islam maka dapat melahirkan pemimpin Islam yang representatif, berwawasan luas, dan lepas dari belenggu sudut pandang sempit, karena tidak hanya dididik dengan pemahaman satu bidang, yaitu pandangan agama saja atau urusan akhirat.

Agama dan filsafat dapat memperdalam kepercayaan dan memperhalus perasaan agama.²⁰ Selain agama dengan filsafat terdapat pula perhubungan antara agama dengan sejarah.

Agama dengan sejarah memberikan persiapan pikiran kepada orang untuk mendapat pandangan yang tepat tentang kedudukan agama dalam masyarakat pada tiap-tiap waktu.²¹ Perhubungan yang ketika adalah agama dengan sosiologi. Agama dan sosiologi dapat mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin.²² Pemikiran ini dilatarbelakangi sosiologi yang mengkaji mengenai kemasyarakatan, sehingga sosiologi digunakan untuk memahami keadaan masyarakat yang dinamis. Keterpaduan antara agama dengan ilmu (filsafat, sejarah, dan sosiologi) sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo bahwa dalam Islam, sejumlah agenda baru diperlukan supaya agama sesuai dengan perubahan-perubahan.²³ Umat Islam dapat memiliki pemikiran yang maju dan merdeka melalui pendidikan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada masalah akhirat, karena mereka juga dihadapkan pada kehidupan dan permasalahan dunia yang dinamis.

Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta juga terdapat dalam lingkup keluarga, di mana pemikiran tersebut lahir untuk mendidik ketiga putrinya. Mohammad Hatta memiliki gaya tersendiri dalam mendidik ketiga putrinya, yaitu dengan memerdekakan anak-anaknya untuk berpendapat atau menentukan arahnya, terutama yang berkaitan dengan cita-cita.²⁴ Sesuai dengan

²¹ *Ibid.*, hlm. 36.

²² *Ibid.*

²³ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 39.

¹⁸ Mohammad Hatta, *op.cit.*, hlm. 12.

¹⁹ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 60.

²⁰ Mohammad Hatta, *op.cit.*, hlm. 35.

karakter yang dimiliki, Mohammad Hatta dalam mendidik ketiga putrinya menekankan pada kemandirian dan ketelitian, kepercayaan diri dan kebebasan berpendapat, hidup tertib dan sederhana, serta memberikan kebebasan dalam menentukan masa depan.

D. Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta

Mohammad Hatta pada tahun 1931-1934 memiliki pemikiran pendidikan yang terdiri dari pendidikan politik, sosial, dan ekonomi. Berdirinya PNI Baru pada tahun tersebut menjadi representasi di mana pemikiran Mohammad Hatta diaktualisasikan. Mohammad Hatta sebagai orang berpengaruh dalam partai, mendidik melalui pelatihan dan tulisan dalam majalah *Daulat Ra'jat* serta karangannya berjudul *Ke Arah Indonesia Merdeka*. Selain itu, Mohammad Hatta melalui PNI Baru menjalankan program-program yang sejalan dengan pemikiran pendidikannya, meskipun tidak semua program dapat terealisasi karena tekanan dari pihak kolonial, terlebih masa aktif PNI Baru yang berlangsung singkat antara tahun 1931-1934.

Pemikiran pendidikan politik Mohammad Hatta diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan musyawarah dalam menentukan pendapat, seperti digelarnya kongres dan ketika menentukan kepergian Mohammad Hatta ke Jepang yang melalui perundingan bersama

kawan-kawannya. Sedangkan pemikiran pendidikan ekonominya, direalisasikan melalui program koperasi, yang berusaha menumbuhkan kemandirian ekonomi bagi masyarakat, meskipun terhambat oleh peraturan kolonial yang diskriminatif. Pemikiran pendidikan sosial Mohammad Hatta banyak diaktualisasikan dalam karangan-karangan bertemakan sosial di *Daulat Ra'jat*.

Mohammad Hatta terpilih sebagai ketua panitia perencanaan Sekolah Tinggi Islam (STI) pada tahun 1945. Panitia tersebut menghasilkan peraturan umum sebagai dasar pembangunan STI. Setelah tugas panitia perencanaan STI selesai, Mohammad Hatta bertugas sebagai ketua dewan pengurus atau kurator. Mohammad Hatta dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Mohammad Natsir sebagai *amanuensis* (pejabat tata usaha) di STI.²⁵ Dari sini pemikiran pendidikan Mohammad Hatta terejawantahkan melalui berdirinya STI secara resmi pada 8 Juli 1945. Sejalan dengan pemikiran Mohammad Hatta sebagai ketua panitia perencanaan STI dan dewan pengurus STI yang menyusun dasar-dasar berdirinya STI, STI mengajarkan ilmu agama dengan ilmu umum melalui mata kuliah yang ditawarkan, di antaranya adalah tafsir, fikih, bahasa Inggris, dan mata kuliah lain yang tidak hanya berfokus pada ilmu agama. Begitu pula dengan fakultas yang didirikan meliputi Fakultas Agama dan fakultas ilmu-ilmu umum, seperti Fakultas Ekonomi, Pendidikan, dan Hukum. Ini merupakan representasi yang mengkoherensikan agama dengan ilmu umum, di mana pengajaran agama dan ilmu umum

²⁴ Halida Nuriah Hatta, "Mengenang Ayahanda", dalam Meutia Farida Swasono (ed.), *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, (Jakarta: UI Press & Penerbit Sinar Harapan, 1980), hlm. 85.

²⁵ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 60.

seperti yang terdapat dalam pemikiran Mohammad Hatta.

Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta juga diterapkan di lingkungan keluarga terhadap ketiga putrinya. Kesederhanaan dalam mendidik telah menularkan sikap sederhana dalam keluarga. Sederhana bukan berarti hidup dengan segala yang mahal, melainkan lebih menekankan pada kesopanan, kerapian, dan kemampuan, seperti halnya kesederhanaan dalam berpakaian yang diajarkan oleh Mohammad Hatta. Bila Meutia, Gemala, dan Halida akan menemui Mohammad Hatta dan Rahmi, mereka selalu rapi, memakai pita, dan lengkap dengan bedak bayi agar muka dan badan wangi disertai sepatu dan kaus kaki.²⁶ Pakaian sopan dan rapi dengan sederhana juga mereka pakai ketika menghadiri acara-acara resmi dan keluarga.

Sifat dasar dari Mohammad Hatta adalah memberikan kemerdekaan bagi orang lain, termasuk dalam lingkungan keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya. Salah satu tempat yang digunakan sebagai arena mengeluarkan pendapat dalam keluarga adalah meja makan. Mohammad Hatta lebih bersifat mendengar, sedangkan Rahmi dan ketiga putrinya sibuk saling mengeluarkan argumen mereka.²⁷

²⁶ Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, & Halida Nuriah Hatta, *Bung Hatta di Mata Tiga Putrinya*, (Jakarta: Kompas, 2015), hlm. 134.

²⁷ Gemala Rabi'ah Chalil Hatta, "Disiplin yang Ditanamkan dalam Rumah Tangga", dalam Meutia Farida Swasono (ed.), *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, (Jakarta: UI Press & Penerbit Sinar Harapan, 1980), hlm. 72.

Pendidikan semacam ini berkaitan pula dengan masa depan ketiga putrinya yang diberikan kemerdekaan dalam menentukan pilihan hidup mereka.

Praktik pemikiran pendidikan Mohammad Hatta juga tidak terlepas dari buku, di mana ia sangat erat dengan buku sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Mohammad Hatta mencintai buku, dan beliau berusaha pula menanamkan rasa cinta buku kepada ketiga putrinya.²⁸ Seringkali Mohammad Hatta menghadiahkan buku kepada ketiga putrinya, serta memberikan kursus-kursus singkat.

E. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta kali pertama lahir pada masa kolonial yang dikelilingi oleh semangat pergerakan kemerdekaan. Atas dasar tersebut, Hatta memilih jalan pendidikan untuk membawa rakyat pada kemerdekaan. Pendidikan yang ditawarkan dalam pemikiran Mohammad Hatta bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan bagi rakyat agar dapat menentukan nasib mereka secara mandiri dan didasarkan pada tanggung jawab. Pemikiran pendidikan Hatta dalam PNI Baru berusaha untuk menjawab permasalahan pada masa itu yang sedang dilanda depresi ekonomi serta krisis kepercayaan rakyat terhadap kehidupan politik dan sosial karena pengaruh imperialisme dan kapitalisme. Permasalahan tersebut menjadi landasan Mohammad Hatta menggunakan pendidikan

²⁸ Meutia Farida Swasono, "Ayahanda: Pribadinya dalam Kenanganku", dalam Meutia Farida Swasono (ed.), *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, (Jakarta: UI Press & Penerbit Sinar Harapan, 1980), hlm. 51.

sebagai jalan menuju kemerdekaan yang sesuai dengan asas kedaulatan rakyat.

Sementara itu, Mohammad Hatta menunjukkan konstruk pemikiran dasarnya yang terdiri dari tiga aspek ke dalam pendidikan Islam. Menurut Mohammad Hatta pendidikan Islam pada saat itu hanya berfokus pada satu bidang, yaitu agama, belum dapat melahirkan pemimpin muslim yang representatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir. Corak pemikiran pendidikan Islam Mohammad Hatta adalah mengkoherensikan Islam dengan ilmu umum yang terdiri dari filsafat, sejarah, dan sosiologi. Konsep semacam ini membuka pemikiran umat Islam menjadi manusia merdeka yang tidak hanya bersandar pada pandangan agama, lebih dari itu, juga bersandar pada kemampuan dari ilmu umum yang bersinggungan langsung dengan realitas sosial yang dinamis. Mohammad Hatta melahirkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya dikaji dari sudut pandang Islam saja, melainkan

juga dari sudut pandang Barat serta Minangkabau. Melalui Sekolah Tinggi Islam, Mohammad Hatta mewujudkan pemikiran pendidikan Islam tersebut.

Temporal dan varian pemikiran pendidikan Hatta bersifat komprehensif dan konsisten dalam penggunaan dasar pemikiran. Kemerdekaan tetap menjadi bagian dari pemikiran pendidikan yang digagas Hatta, termasuk pendidikan dalam keluarga yang berusaha menanamkan kemandirian, ketelitian, kepercayaan diri, kebebasan berpendapat, hidup tertib dan sederhana, serta kebebasan dalam menentukan masa depan. Praktik pemikiran Mohammad Hatta dalam pendidikan keluarga membentuk ketiga putrinya menjadi manusia yang merdeka, dalam arti mampu hidup berdasar kemampuan yang dimiliki, tidak tergantung pada orang lain secara berlebihan, dan melepas pemujaan berlebih kepada orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- A. Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal XX*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Amrin Imran, *Mohammad Hatta: Pejuang, Proklamator, Pemimpin, Manusia Biasa*, Jakarta: PT. Mutyara Sumber Widya Jakarta, 1984.
- Deliar Noer, *Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.
- Fadli Zon, *Pemikiran Ekonomi Kerakyatan: Jalan Politik Kemakmuran Indonesia*, Jakarta: Fadli Zon Library, 2016.
- Gottschalk, Louis, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975.
- Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Meutia Farida Swasono (ed.), *Bung Hatta: Pribadinya dalam Kenangan*, Jakarta: UI Press & Sinar Harapan, 1980.
- Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta & Halida Nuriah Hatta, *Bung Hatta di Mata Tiga Putrinya*, Jakarta: Kompas, 2015.
- Mohammad Hatta, *Ke Arah Indonesia Merdeka: Memperingati 110 Tahun Bung Hatta*, Jakarta: Yayasan Hatta, 2012.
- _____, *Memoir*, Jakarta: Tintamas, 1978.
- _____, *Tantangan Masa Kepada Ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Fasco, 1958.
- Rose, Mavis, *Indonesia Free: A Political Biography of Mohammad Hatta*, terj. Hermawan Sulisty, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Supardi dkk, *Setengah Abad UII*, Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Tatang M. Amirin, dkk., *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah FIS UNY, 2013.

Jurnal

- Arba'iyah Yusuf, "Belajar Tanpa Batas", *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1, No. 2, Juni 2012.

Majalah

Daulat Ra'jat. 10 Januari 1932.

Yogyakarta, Maret 2018

Dosen Pembimbing TAS



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.
NIP. 19620321 1989031 1 001

Reviewer



Dr. Miftahuddin, M.Hum.
NIP. 19740302 200312 1 006